

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

SDGs (Sustainable Development Goals) adalah tujuan Global, yang dikenal SDGs, adalah serangkaian tujuan bersama yang telah berkomitmen untuk dicapai oleh semua negara anggota PBB. Sasarannya adalah untuk menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan dan adil dengan mengatasi berbagai tantangan. Sasaran-sasaran ini antara lain mencakup penanggulangan kemiskinan, peningkatan kondisi kesehatan dan pendidikan, peningkatan kesetaraan gender, dan perlindungan lingkungan. Tujuan SDGs adalah untuk mengatasi masalah global yang paling mendesak, seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan, dan kemiskinan, untuk memastikan bahwa semua orang di mana pun memiliki kesempatan untuk hidup dalam sejahtera dan menikmati akses yang sama terhadap sumber daya (BERANDA - SDGS Indonesia, 2023).

Studi ini berfokus terutama pada tujuan ketiga Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) PBB, yaitu tentang memastikan kehidupan yang sehat dan sejahtera bagi semua orang. Tujuan 3 bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan di semua kelompok umur. Salah satu tujuan utamanya adalah memberantas epidemi seperti AIDS, TBC, malaria, dan penyakit menular lainnya

pada tahun 2030. Target diatas bisa tercapai tidak hanya dengan mengandalkan pemerintah namun sebagai warga negara yang teladan alangkah baiknya juga mendukung program yang akan berdampak baik pada masa depan. Harapan pemerintah pada poin ketiga ini adalah dapat sepenuhnya mengakhiri epidemi penyakit menular seperti AIDS, tuberkulosis, dan malaria. Penyakit menular seksual seperti diatas saat ini sering dijumpai pada kasus seks bebas yang dilakukan oleh remaja.

Masa remaja sering dianggap sebagai fase transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, di mana kaum muda berusia 15 hingga 24 tahun mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Selama periode ini, transformasi fisik yang signifikan terjadi sebagai bagian dari pubertas, termasuk perkembangan karakteristik seks sekunder, seperti penambahan tinggi badan, perubahan nada suara, dan pematangan organ reproduksi. Selain perubahan fisik remaja juga mengalami perubahan psikologis yang ditandai dengan perkembangan identitas dimana remaja mulai mencari jati diri dan membangun identitas pribadi yang terpisah dari orang tua. Perkembangan emosi yaitu remaja mengalami berbagai emosi yang kompleks dan mendalam, seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, dan kebingungan. Dan perkembangan kognitif pada remaja, dimana kemampuan berpikir abstrak dan kritis mereka mulai berkembang pesat.

Masa remaja juga merupakan masa yang penuh dengan potensi dan peluang bagi individu untuk berkembang dan mencapai kapasitas penuh mereka. Remaja memiliki potensi untuk menjadi sangat kreatif dan inovatif, mereka memiliki semangat dan idealisme yang tinggi untuk membuat perubahan positif di dunia. Menurut Haidt, J., & Graham, J., (2007) remaja ideal diyakini memiliki karakter

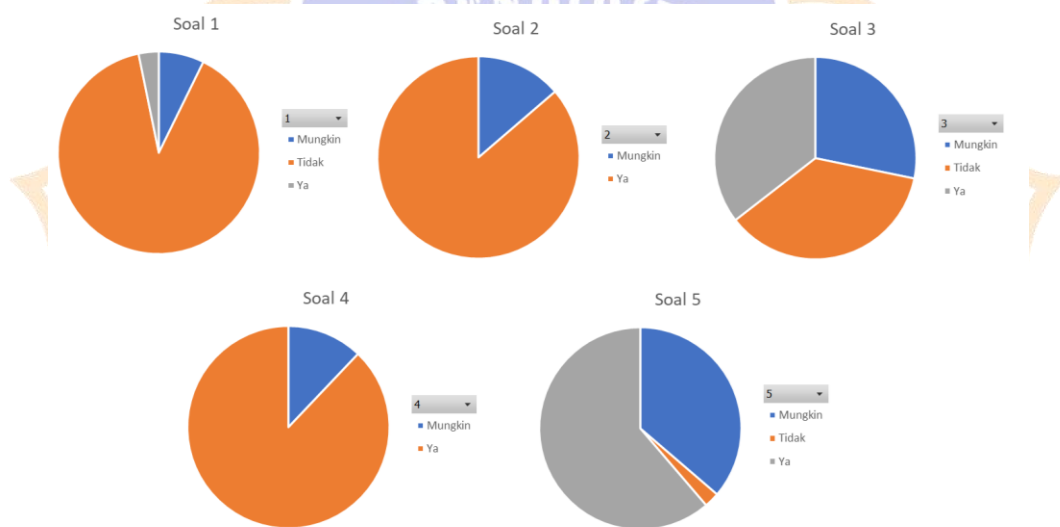
moral yang kuat, menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, keadilan, rasa hormat dan tanggung jawab yang dimana nilai-nilai ini akan menjadi landasan bagi mereka untuk bertindak dengan adil dan etis dalam berbagai situasi. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan perubahan dan tantangan, remaja dapat berkembang menjadi individu yang dewasa, mandiri, dan bertanggung jawab apabila mendapatkan dukungan yang tepat.

Remaja masa kini menghadapi kenyataan yang jauh dari harapan ideal, terutama dalam hal kasus penyakit menular seksual yang kerap kali menyerang kaum muda. Menurut Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Jember, I Gede Ambara Putra yang ditemui di Jember, Selasa (25/6/2024), data terkini kasus positif HIV/AIDS menunjukkan usia Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) makin muda dan banyak di antaranya berada pada usia produktif. Statistik Dinas Kesehatan (Dinkes) Jember menunjukkan, di antara 36 kasus baru tersebut, terdapat 20 laki-laki dan 16 perempuan. Tiga kasus telah terdaftar pada kelompok umur 11-20 tahun, 13 kasus pada kelompok umur 21-30 tahun, 12 kasus pada kelompok umur 31-40 tahun, tiga kasus pada kelompok umur 41-50 tahun dan empat kasus di antara orang-orang di atas 50 tahun (Budiasrawan, 2024).

Jika saja remaja mampu memahami secara jelas definisi dari pergaulan bebas maka mereka bisa mencegah dirinya terjerumus dari perilaku tersebut dan menghindari dampaknya. Menurut Agung, R. D., & Dyah, S., (2017) remaja yang mengalami tekanan kuat dari teman sebaya untuk terlibat dalam perilaku negatif lebih berisiko untuk terjerumus dalam pergaulan bebas seperti seks bebas, selain itu

pola asuh yang otoriter atau permisif dari orang tua juga dapat meningkatkan risiko perilaku menyimpang pada remaja.

Faktor lainnya pada remaja yang mengalami penyakit menular seksual yang diakibatkan dari kasus seks bebas adalah kurangnya edukasi tentang seks dan kesehatan reproduksi. Sebelumnya penulis sudah melakukan survei pemahaman terkait pengetahuan remaja mengenai pergaulan bebas di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berada di Kota Karangasem Provinsi Bali yaitu SMK Negeri 1 Amlapura.



Gambar 1.1
Survei Pengetahuan Remaja

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan di SMK N 1 Amlapura dengan melibatkan 124 orang siswa menunjukkan bahwa 86,2% menganggap Pergaulan Bebas adalah hal yang buruk dan 13,8% berpendapat netral. Menurut pemahaman mereka pergaulan bebas adalah sebuah perilaku menyimpang dari kebiasaan mereka yang sesuai dengan norma-norma di masyarakat. Pada survei tersebut juga menanyakan kepada siswa apakah sebelumnya mereka pernah terlibat dalam Pergaulan Bebas pada Remaja, 3,3% mengatakan Ya, 89,4% mengatakan Tidak dan 7,3% mengatakan Mungkin.

Penulis juga telah melakukan wawancara bersama guru BK di sekolah tersebut yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang pernah terjadi pada siswa nya yang dimana terdapat kasus bolos sekolah, siswa mengaku pergi ke sekolah dengan orang tua namun ternyata ia pergi bersama kekasih nya ke luar kota. Sekolah mengambil tindakan dengan memanggil siswa tersebut untuk diberikan pembinaan serta meminta orang tua siswa untuk datang ke sekolah mendiskusikan masalah ini. Tidak hanya kasus diatas adapun beberapa aktivitas siswa yang berpacaran seperti berpegangan tangan sampai berpelukan. Aktivitas ini termasuk dalam aktivitas seksualitas pranikah atau sering disebut seks bebas. Seks bebas mencakup berbagai macam perilaku, mulai dari berpegangan tangan dan berciuman hingga berhubungan intim. Lebih khusus lagi, seksualitas pranikah dapat didefinisikan sebagai aktivitas seksual yang terjadi di luar pernikahan yang diakui secara hukum atau agama. Ini mencakup tindakan seksual yang terutama didorong oleh hasrat seksual, baik antara orang yang berjenis kelamin sama atau berbeda jenis. Jenis perilaku seksual ini sering ditandai dengan kurangnya komitmen jangka panjang dan tidak adanya tanggung jawab atas konsekuensi yang mungkin timbul.

Seks bebas, atau seksualitas pranikah, dapat membawa berbagai konsekuensi negatif bagi individu, baik dari segi kesehatan, psikologis, sosial, maupun hukum. Dampaknya pada kesehatan seperti yang telah dipaparkan pada salah satu kasus diatas adalah risiko penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS, sifilis, gonore, klamidia, herpes, dan hepatitis B. PMS dapat menyebabkan berbagai komplikasi kesehatan serius, termasuk infertilitas, kanker, dan kematian. Lalu dampak buruk lainnya yaitu kehamilan yang tidak diinginkan, seks bebas tanpa

kontrasepsi dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan, terutama pada remaja yang belum siap secara fisik, mental, dan finansial untuk menjadi orang tua.

Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) merupakan salah satu akibat pergaulan bebas yang harus dihindari untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (SDGs) di Indonesia. Khususnya terkait dengan Tujuan ke-3, “Hidup Sehat dan Sejahtera”, pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan dan pergaulan bebas di kalangan remaja memegang peranan yang sangat penting. Menurut Mbayang (2024), pencegahan pergaulan bebas di Indonesia sangat penting karena berdampak pada kesejahteraan generasi muda, kesehatan masyarakat, ekonomi, dan norma sosial. Selain itu, membantu mengurangi risiko penyebaran penyakit menular seksual. Kehamilan yang tidak diinginkan dapat terjadi karena beberapa alasan, termasuk kurangnya pengetahuan tentang seksualitas dan reproduksi, penggunaan kontrasepsi yang tidak konsisten atau salah, dan pelecehan seksual atau hubungan seksual yang dipaksakan.

Dampak dari kehamilan tidak diinginkan pada remaja sangat beragam. Secara fisik, remaja yang mengalami kehamilan pada usia muda memiliki risiko kesehatan yang lebih tinggi baik untuk dirinya sendiri maupun untuk bayi yang dikandungnya (Rukmasari, 2024). Dampak kehamilan tidak diinginkan pada usia muda atau remaja dapat meningkatkan risiko komplikasi kehamilan dan persalinan, seperti anemia, preeklamsia, kelahiran prematur, dan bayi lahir rendah. KTD dapat meningkatkan risiko tertular PMS jika ibu tidak menjalani tes dan pengobatan yang tepat. Dampak lainnya yaitu terhadap psikologis dan sosial dimana KTD masih dianggap tabu di beberapa masyarakat, dan individu yang mengalaminya mungkin mengalami rasa bersalah, malu, dan stigma sosial. Membesarkan anak

membutuhkan biaya yang besar, dan KTD dapat memperburuk situasi finansial keluarga, terutama jika orang tua belum siap secara ekonomi. Dan yang terakhir dampak terhadap anak dimana anak yang lahir dari KTD lebih berisiko mengalami keterlantaran, pengabaian, dan kekerasan. KTD dapat berdampak pada perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak, terutama jika ibu tidak mendapatkan perawatan prenatal dan postnatal yang adequate. Anak yang lahir dari KTD mungkin mengalami trauma emosional karena mengetahui bahwa mereka tidak diinginkan. Dalam hal ini dari setiap dampak yang disebutkan selalu berkaitan dengan Poin 3 SDGs yaitu Kehidupan Sehat dan Sejahtera untuk seluruh masyarakat di segala usia.

“Jumlah Kehamilan Tidak Diinginkan di Bali dan Fenomena Sing Beling Sing Nganten” mencerminkan motivasi penulis menulis artikel ini. Berdasarkan data Survei Keluarga (PK-21) Tahun 2021 yang dimutakhirkan tahun 2022, kehamilan tidak diinginkan di Provinsi Bali mencapai 8,57% dari total kehamilan Pasangan Usia Subur (PUS) wanita menikah. Menurut data PK-21, terdapat 16.129 pasangan subur di Bali. Seperti dilansir BeritaBali.com, perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Bali telah melakukan sosialisasi guna memaparkan hasil analisis lanjutan sensus dan KB KS. Maksud dan tujuan upaya ini adalah untuk meningkatkan pemahaman para pemangku kepentingan, mitra, dan lembaga terkait tentang hasil Analisis Kependudukan dan Keluarga Berencana (SKAP) Lanjutan Tahun 2019 di Provinsi Bali. Hasil survei menunjukkan proporsi kehamilan tidak diinginkan (KTD) di Provinsi Bali sedikit lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional yaitu sebesar 17,6%. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan dokter di Bali,

khususnya yang tergabung dalam Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI). Kehamilan yang tidak diinginkan dianggap sebagai masalah kesehatan reproduksi yang serius, karena dapat menyebabkan lahirnya anak dengan kelainan bawaan, serta aborsi ilegal, yang dapat menyebabkan berbagai komplikasi reproduksi dan, dalam kasus terburuk, menyebabkan kematian. Masalah serius ini disoroti oleh Dr. Made Dharmaya, Sp.O.G (K), perwakilan POGI Provinsi Bali saat berkunjung ke kantor perwakilan BKKBN di Provinsi Bali.

Pemaparan diatas telah memaparkan dampak dari pergaulan bebas khususnya pada kasus seksualitas pranikah (seks bebas), demi mendukung program SDGs di Indonesia sangat diperlukan upaya pencegahan guna menurunkan angka kehamilan tidak diinginkan hingga pernikahan usia dini di kalangan remaja dan mencegah penyakit menular seksual seperti yang ditargetkan oleh program SDGs. Dengan memperkuat pendidikan, meningkatkan akses ke perawatan kesehatan, menawarkan dukungan sosial, dan mengembangkan keterampilan hidup dan pemberdayaan, kita dapat membantu kaum muda membuat keputusan yang bertanggung jawab tentang kesehatan seksual dan reproduksi mereka. Menurut Sari, D. A., & Anggraini, T. D. (2018), pendidikan seksualitas komprehensif bagi remaja terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka tentang seksualitas serta menunda usia pertama melakukan hubungan seksual.

Salah satu upaya yang bisa digunakan untuk mengedukasi mereka adalah dengan pengembangan video animasi 3 dimensi tentang bahaya pergaulan bebas pada remaja yang dapat menjadi media edukasi yang menarik, interaktif, dan efektif untuk menjangkau remaja dan membantu mereka membuat pilihan yang bertanggung jawab tentang kesehatan seksual dan reproduksi mereka. Menurut

Agustini et al., (2020) video animasi dianggap sebagai alat yang efektif untuk mendukung pembelajaran memberikan informasi yang dapat dicerna dengan lebih baik oleh peserta didik. Video Animasi 3 Dimensi tentang Bahaya Pergaulan Bebas memberikan kemudahan informasi tentang seks bebas (Hakim & Wardati., 2018). Dengan begitu, upaya pencegahan dan intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan perlu dilakukan untuk mengatasi pergaulan bebas dan melindungi remaja dari dampak negatifnya.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan video animasi 3 dimensi “Bahaya Pergaulan Bebas Pada Remaja” menjadi media edukasi yang baik?
2. Bagaimana respon penonton setelah menonton video animasi 3 dimensi “Bahaya Pergaulan Bebas Pada Remaja”?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan produk video animasi 3 dimensi “Bahaya Pergaulan Bebas Pada Remaja” untuk mendukung Program SDGs: Kehidupan Sehat dan Sejahtera.

2. Mendeskripsikan hasil uji respon penonton setelah menonton video animasi 3 dimensi “Bahaya Pergaulan Bebas Pada Remaja”.

1.4 BATASAN MASALAH

Pada penulisan ini terdapat batasan masalah dalam pengembangan video animasi tersebut:

1. Konten yang terkandung dalam video animasi 3 dimensi ini menekankan edukasi tentang resiko dari seks bebas hingga kehamilan yang tak diinginkan.
2. Konten menggunakan bahasa dan visual yang sesuai dengan tingkat pemahaman remaja.
3. Konten menggunakan gambar dan bahasa yang tersirat secara halus untuk menyampaikan informasi tentang resiko seks bebas.

1.5 MANFAAT PENULISAN

Pengembangan Video Animasi 3D diharapkan membawa sejumlah manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media pendidikan yang menarik, interaktif, dan efektif untuk menjangkau kaum muda dan mendukung mereka dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab tentang kesehatan seksual dan reproduksi mereka. Lebih jauh lagi, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kewaspadaan kaum muda terhadap akibat negatif pergaulan bebas, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, serta

dampaknya terhadap kesehatan fisik dan mental. Dengan memperoleh wawasan mengenai konsekuensi ini, kaum muda dapat lebih menghindari perilaku berisiko yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi penonton

Mendorong remaja untuk berperilaku sehat dan bertanggung jawab terkait kesehatan seksual dan reproduksi mereka. Video animasi 3D dapat membantu remaja membangun nilai-nilai moral dan etika yang kuat, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk membuat pilihan yang tepat.

b. Manfaat bagi sekolah

Pengembangan Video animasi 3D tentang bahaya pergaulan bebas dapat membantu guru dalam menyampaikan informasi dan memberikan edukasi kepada siswa terkait risiko terjerumus dalam pergaulan bebas sehingga membantu mereka dalam menjaga batasan dalam bergaul dan tetap menjaga nama baik sekolah.

c. Manfaat bagi peneliti

Pengembangan Video animasi 3D dapat mengimplementasikan ilmu yang didapatkan peneliti selama perkuliahan dan dapat menambah pengalaman peneliti mengenai kesadaran remaja tentang konsekuensi negatif dari pergaulan bebas. Pengembangan Video animasi 3D “Bahaya Pergaulan Bebas Pada Remaja” diharapkan dapat membantu peneliti lainnya dan menjadi referensi dalam penelitian tersebut.